

“TAFSIR NAHDLATUL ULAMA”
(Studi Kitab *Tafsir al-Mahmudiy* Karya Ahmad Hamid Wijaya)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Theologi Islam S.Th.I

Disusun Oleh:

AHMAD RULLY KURNIAWAN

NIM: 08530006

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2014



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Rully Kurniawan
Lamp : 4 eksemplar.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

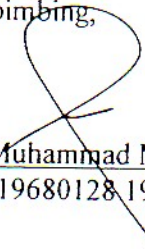
Nama : Ahmad Rully Kurniawan
NIM : 08530006
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : "Tafsir Nahdlatul Ulama" (Studi Kitab *Tafsir al-Mahmūdy*
Karya Ahmad Hamid Wijaya)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2014
Pembimbing,


Drs. Muhammad Mansur, M. Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Rully Kurniawan
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

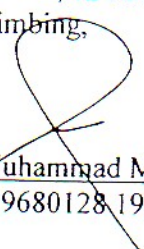
Nama : Ahmad Rully Kurniawan
NIM : 08530006
Judul Skripsi : "Tafsir Nahdlatul Ulama" (Studi kitab *Tafsir al-Mahmūdy*
Karya Ahmad Hamid Wijaya)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. Th.I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2014
Pembimbing,


Drs. Muhammad Mansur, M. Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Rully Kurniawan
NIM : 08530006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Sumbertjo, Widang, Tuban
Telp/HP : 081227338966
Alamat di Yogyakarta : PP. al-Munawwir Komplek Padang Jagad,
Krapyak, Yogyakarta
Judul Skripsi : "Tafsir Nahdlatul Ulama" (Studi Kitab
Tafsir al-Mahmūdy karya Ahmad Hamid
Wijaya)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal Munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12Juni2014

Pembuat pernyataan,



Ahmad Rully Kurniawan



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1349/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: "TAFSIR NAHDLATUL ULAMA" (Studi Kitab

Tafsir al-Mahmudy Karya Ahmad Hamid Wijaya)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Rully Kurniawan

NIM : 08530006

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis 19 Juni 2014

Nilai munaqasyah : 90/A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua/Penguji I/Pembimbing

Drs. Muhammad Mansur, M. Ag
NIP. 19680128 199303 1 001

Sekretaris/Penguji II

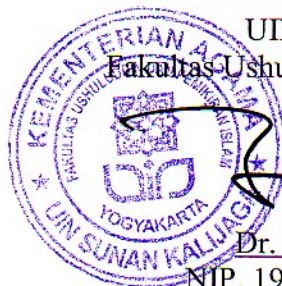
Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 197680805 199303 1 007

Penguji III

Dr. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 19540926 198603 1 001

Yogyakarta, 24 Juni 2014

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan



Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

AL-MUHÂFAZAH 'ALÂ AL-QADÎM AL-SHÂLIH

WÂ AL-AKHZU BI AL-JADÎD AL-ASHLÂH

PERSEMBAHAN

TULISAN INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK KAMU
IYA KAMU...

ABSTRAK

Dalam sejarah penafsiran di Indonesia, terdapat banyak kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir Indonesia. Hal itu bisa kita lihat dari karya-karya tafsir yang sudah beredar, dikenal dan masyhur oleh masyarakat. Namun, ada banyak juga karya tafsir yang tidak populer di masyarakat. Hal itu bisa disebabkan oleh berbagai macam alasan seperti kurang publikasi atau isinya memang kurang menarik atau bahkan bertentangan dengan ideologi masyarakat tertentu di Indonesia. Mengingat Indonesia yang masyarakatnya sangat majmuk. Salah satu tafsir yang tidak populer di kalangan warga Indonesia pada umumnya atau di kalangan “warga kampus”, bahkan secara khusus bagi kalangan intern organisasi tersebut, adalah *Tafsir al-Mahmudy* karya Ahmad Hamid Wijaya yang ditulis pada penghujung abad ke 20. *Tafsir al-Mahmudy* mempunyai hubungan yang “spesial” dengan NU yang merupakan salah satu ormas terbesar di Indonesia. Kenyataan tersebut menjadi tanda tanya besar, kenapa tafsir tersebut tidak dikenal, bahkan menghilang bagai ditelan bumi.

Berangkat dari kegelisahan intelektual dan kenyataan yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam tentang *Tafsir al-Mahmudy* pada satu sisi, dan realitas sosial-historis ketika tafsir tersebut ada. Dengan demikian, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana hubungan antara *Tafsir al-Mahmudy* dengan Nahdlatul Ulama?. Mengapa *Tafsir al-Mahmudy* tidak populer di khazanah tafsir Indonesia?. Bagaimana metodologi yang digunakan Ahmad Hamid Wijaya dalam kitab *Tafsir al-Mahmudy*?. Untuk menjawab problematika tersebut, pendekatan yang digunakan adalah sosio- historis, sedangkan metodenya adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis untuk menggambarkan dan menganalisis data, atas tafsir al-Mahmudy dan realitas disekitarnya yang tidak terkatikan, pada sisi lain hubungannya dengan organisasi tertentu. Dengan pendekatan historis bertujuan untuk melihat dan memahami setting historis di sekitar *Tafsir al-Mahmudy*, dan pendekatan sosial untuk memahami setting sosial dalam sebuah organisasi yang terkait juga terhadap sebuah tafsir yang muncul atas nama organisasi tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan sebagai berikut; hubungan antara NU dengan *Tafsir al-Mahmudy* mengarah pada pengarangnya, yakni Ahmad Hamid Wijaya sebagai pengurus inti NU, berkedudukan sebagai Katib Aam Syuriah PBNU dua periode. Sehingga PBNU mau menerbitkannya sekaligus memberi sambutan. *Tafsir al-Mahmudy* tidak dikenal dalam khazanah tafsir Indonesia karena *Tafsir al-Mahmudy* melenceng dari tradisi intelektual NU saat itu, sehingga PBNU tidak semangat untuk menerbitkannya dan penerbitan juz satu pun terkesan terpaksa, Ahmad Hamid Wijaya beserta keluarganya juga menyadari bahwa *Tafsir al-Mahmudy* melenceng dari tradisi intelektual NU saat itu, dan kurangnya kesadaran para peserta Mukhtamar NU ke-28 akan kehadiran *Tafsir al-Mahmudy* sebagai salah satu warisan khazanah tafsir Indonesia. Adapun mengenai metodologi *Tafsir al-Mahmudy* sebagai berikut; merupakan tafsir *bi al-ra'yi*. *Tafsir al-Mahmudy* memakai metode *tahliq* dan bercorak *adabi ijtima'i*, dan kurang lebih terpengaruh oleh tafsir al-Maraghi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang maha kuasa, yang selalu mencurahkan rahmat, cinta serta kasih sayang-Nya sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memotivasi, membimbing penulis dengan penuh keiklasan sampai skripsi ini selesai. Skripsi ini tidak lepas dari kesalahan, meski demikian semoga karya ini semoga bisa bermanfaat bagi para pembaca dan penyusun pribadi. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang Maha Kuasa.
2. Bapak dan Ibu.
3. Gus Endar sekeluarga.
4. Gus Bus sekeluarga.
5. Prof. Dr. Said Agil Husein al-Munawwar
6. Dr. H. Syaifan Nur, M. A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, M. A selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Bapak Afdawaiza S. Ag, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Khususnya Pak Mansur, selaku Guru, Dosen Pembimbing Akademik (yang telah lima kali menolak pengajuan judul saya karena beliau selalu menginginkan penelitian yang yang terbaik), Pembimbing skripsi yang telah membimbing saya ke "jalan yang lurus". Terimakasih atas semuanya dan mohon maaf kalau kami angkatan 2008 tidak "menantang" bagi bapak.
10. Semua Dosen dan seluruh pegawai TU Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Saudara-saudaraku seataap, semua penghuni PP. al-Munawwir Komplek Padang Jagad, Krapyak, Yogyakarta.
12. Teman-teman jurusan "Tafsir Hadis" Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2008.
13. Dan terakhir untuk semua orang yang telah memberikan bantuan apapun dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 12 Juni 2014

(Ahmad Rully Kurniawan)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: TRADISI PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI INONESIA.....	16
A. Sekilas Dinamika Tafsir di Indonesia	16
B. Periodisasi Tafsir di Indonesia	19

C. Teknik Penulisan Tafsir di Indonesia.....	21
D. Aspek Metodologis Penulisan Tafsir di Indonesia.....	28
BAB III: NAHDLATUL ULAMA DAN <i>TASIR AL-MAHMUDY</i>.....	33
A. Nahdlatul Ulama.....	33
B. Tradisi Intelektual NU.....	53
C. Muktamar NU ke-28.....	66
D. Biografi Ahmad Hamid Wijaya.....	80
E. <i>Tafsir al-Mahmudy</i> Terbitan Khusus Muktamar	84
BAB IV: METODOLOGI <i>TASIR AL-MAHMUDY</i>.....	93
A. Metode Penafsiran.....	93
B. Sistematika Penafsiran.....	107
C. Karakteristik Penafsiran	113
D. Komentar Terhadap <i>Tafsir al-Mahmudy</i>	117
BAB V: PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-Saran.....	125
DAFTARPUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131
CURRICULUM VITAE.....	138

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan o543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba ^ʾ	B	Be
ت	Ta ^ʾ	T	Te
ث	Sa ^ʾ	S	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha ^ʾ	H{	ha titik di bawah
خ	Kha ^ʾ	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Za ^ʾ	Z	zet titik di atas
ر	Ra ^ʾ	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Ṣiṣ	S	Es
ش	Syiṣ	Sy	es dan ye
ص	Ṣaḍ	S{	es titik di bawah
ض	Daḍ	d{	de titik di bawah
ط	Taḏ	Tḏ	te titik di bawah
ظ	Zaḏ	Z	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...`...	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Faḏ	F	Ef
ق	Qaḏ	Q	Qi
ك	Kaḏ	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nuḏ	N	En
و	Waw	W	We
ه	Haḏ	H	Ha

ء	Hamzah	...`...	Apostrof
ي	Ya>	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap:

متعا قدين ditulis *muta`aqqidin*

عدة ditulis *`iddah*

III. *Ta>marbutah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni`matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakatul-fitri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضرب ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh فهم ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كتب ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah + alif ditulis a (garis di atas)

جاهلية ditulis *jabiliyyah*

2. Fathah + alif maqsurah ditulis a (garis di atas)

يسعى ditulis *yas`a*

3. Kasrah + ya mati, ditulis i (garis di atas)

مجيد ditulis *majid*

4. Dammah + wau mati, ditulis u (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furud*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أنتم ditulis *a`antum*

أعدت ditulis *u`iddat*

لئن شكرتم ditulis *la`in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur`an*

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-sama>*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang

Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut

penulisanya

ذو الفروض ditulis *zawi al-furud*

اهل السنه ditulis *ahl al-sunnah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah merupakan fakta sejarah bahwa al-Quran turun di wilayah bangsa Arab dengan bahasa Arab.¹ Tetapi al-Quran menegaskan bahwa dirinya bukanlah hanya untuk bangsa Arab atau umat Islam saja, melainkan untuk seluruh umat manusia termasuk Indonesia, karena Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir memang diutus bagi seluruh umat manusia.²

Fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia.³ Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an itu *salihun li kulli zaman wa makan*, artinya al-Qur'an sebagai petunjuk itu selalu cocok untuk kapanpun dan dimanapun. Sehingga mau tidak mau, umat Islam dituntut untuk selalu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks sosio-historis yang dihadapi pada zamannya.

Tidak semua orang bisa menafsirkan al-Qur'an, karena untuk melakukan hal itu tidak cukup hanya menguasai bahasa arab saja, melainkan perlu menguasai secara komprehensif kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu tafsir, seperti *asbab nuzul, al-nasikh wa al-mansukh, qira'at, muhkamat, mutasyabihat*, dan lain sebagainya.⁴

¹ Q. S. Yusuf (12): 2.

² Q. S. Saba' (34): 28.

³ Q. S. Al Baqarah (2): 185.

⁴ Nasarudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang beredaksi mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) cet. II, hlm 3-4.

Umat Islam telah berhasil menjawab tuntutan tersebut dengan bukti munculnya beragam karya tafsir dengan beraneka ragam metode dan pendekatan, serta corak dan warna yang berbeda-beda.

Sejarah telah mencatat bahwa dari zaman ke zaman selalu muncul tafsir al-Qur'an yang memiliki karakteristik yang berbeda, sesuai dengan kecenderungan yang ada. Dimulai dengan kecenderungan penggunaan metode global (*ijmali*), metode analitis (*tahlihi*), metode perbandingan (*muqaran*) dan yang muncul belakangan metode tematik (*maudhi*). Dan hal ini tidak akan berhenti sampai kiamat, sehinggalah sangat mungkin adanya penemuan-penemuan metode terbaru dalam menafsirkan al-Qur'an.

Karena saking banyaknya kitab tafsir yang sudah tercipta dari tangan para Mufassir, banyak ilmuwan yang membuat pengelompokan-pengelompokan terhadap dinamika penafsiran tersebut. Salah satunya adalah Abdul Mustaqim lewat bukunya *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, yang berusaha untuk memetakan dinamika penafsiran al-Qur'an berdasarkan waktu ke waktu, yaitu:

1. Tafsir Periode Klasik

Periode klasik dimulai sejak zaman Nabi (abad I H), para sahabat, para tabi'in hingga zaman awal atba' tabi'in (abad II H). pada periode ini umumnya tafsir belum dibukukan, dan masih berupa periwayatan.⁵

2. Tafsir periode Pertengahan

⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah, 2012), hlm. 39.

Dimulai sekitar abad III H sampai sekitar abad IX H. di era ini, produk-produk penafsiran sudah dalam bentuk buku. Karakter tafsir pada periode ini adalah pemaksaan gagasan eksternal al-Qur'an, bersifat ideologis, repetitif, dan parsial. Adapun coraknya adalah linguistik, fikih, teologi, sufistik, falsafi, dan 'ilmi.⁶

3. Tafsir Periode Modern-Kontemporer

Istilah kontemporer terkait dengan situasi dan kondisi tafsir pada saat ini. Karakteristiknya, seperti memosisikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan menangkap ruh al-Qur'an. Pola pendekatan cenderung analitis dan tematik.

Jika dilihat dari pembagian di atas, maka tafsir pada masa sekarang sudah memasuki tahap modern. Berbeda dengan dua periode tafsir sebelumnya, yaitu periode klasik dan periode pertengahan, tafsir pada masa modern ini lebih menitik-beratkan penafsirannya kepada upaya menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan kepada usaha untuk mengungkap ruh al-Qur'an (baca: *world view* atau *weltanschauung* al-Qur'an).⁷

Perkembangan Islam di Indonesia merupakan proses yang berkaitan dengan berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia yang lambat laun Islam telah menjadi bagian yang begitu dalam menguasai batin masyarakat Indonesia. Hal ini tidak lepas dari jasa para penyebar Islam di Indonesia yang hingga saat ini Islam menjadi agama mayoritas warga Negara Indonesia.

⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*, hlm. 89-90 dan 99-136.

⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir*, hlm. 92-97.

Untuk bukti nyata kita bisa melihat hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) yang terbaru yaitu pada tahun 2010 yang melaporkan sebanyak 207.176.162 penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Sementara itu jika dihitung persentasenya, jumlah 207.176.162 tersebut setara dengan 87,18% dari total penduduk Indonesia.⁸ Dari jumlah tersebut, sebagian muslim di Indonesia terbagi dalam dua organisasi masyarakat terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (selanjutnya disingkat NU) dan Muhammadiyah.

Meski demikian, keberhasilan Islam menembus akar kehidupan masyarakat Indonesia, tidak berarti akar lama yang bersumber dari tradisi dan budaya setempat, hilang sama sekali. Pergumulan Islam dengan nilai budaya setempat menuntut adanya penyesuaian terus menerus tanpa harus kehilangan ide aslinya sendiri.⁹ Disinilah tokoh agama seara umum, khususnya mufasir, dituntut untuk menghasilkan produk-produk tafsir, baik karya tulis maupun verbal, yang sesuai dengan sosio-kultural Indonesia, sehingga Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Dalam sejarah penafsiran di Indonesia, terdapat banyak kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir Indonesia. Hal itu bisa kita lihat dari karya-karya tasir yang sudah beredar dan dikenal oleh masyarakat. Tafsir para ulama Indonesia cenderung bermacam-macam, baik dari segi sumber pengambilan, metode, corak, maupun sistematikanya. Metodologi yang dianut dalam penyusunan tafsir yang

⁸ http://bps.go.id/download_file/Penduduk_Indonesia_menurut_desa_SP2010.pdf diakses pada 01-05-2014 pukul 01:18.

⁹ M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islamdi Indonesia Pendekatan Fikih Dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1998), cet. II, hlm. 10.

ditulis oleh seorang ulama berbeda dari yang disusun oleh yang lain. Kenyataan yang semacam ini merupakan sesuatu yang sangat logis, mengingat masing-masing ulama tentunya memiliki bekal pengetahuan dan segala sesuatu yang tidak sama.¹⁰

Karya-karya tafsir ulama Indonesia yang populer misalnya *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya H. Mahmud Yunus; *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya H. A. Halim Hassan, H. Zainal Abbas, dan Abdurrahman Haitami; Tafsir *al-Ibrîz* karya K. H. Bisri Mustofa; *Tafsîr al-Furqân* karya Ahmad Hassan; *Tafsîr Al-Azhar* Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka); Tafsir an-Nuḥ dan Tafsir al-Bayān, yang kedua-duanya adalah karya TM. Hasbi ash-Shiddieqy; *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab; *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* karya Dawam Rahardjo dan masih banyak karya tafsir lainnya yang juga populer di masyarakat.

Namun, ada banyak juga karya tafsir yang tidak populer di masyarakat. Hal itu bisa disebabkan oleh berbagai macam alasan seperti kurang publikasi atau isinya memang kurang menarik atau bahkan bertentangan dengan ideologi masyarakat tertentu di Indonesia mengingat Indonesia yang masyarakatnya sangat majmuk.

Salah satu tafsir yang tidak populer di kalangan warga Indonesia pada umumnya dan khususnya di kalangan “warga kampus” adalah *Tafsîr al-Mahmudî*

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 247-248.

karya Ahmad Hamid Wijaya yang ditulis pada penghujung abad ke 20. *Tafsir al-Mahmudy* mempunyai hubungan yang “spesial” dengan NU yang merupakan salah satu ormas terbesar di Indonesia.

Tafsir al-Mahmudy pertama kali diterbitkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), lengkap beserta kata pengantar dari PBNU dan juga kata pengantar dari berapa orang elit PBNU yang menjabat pada tahun 1989an.

Walaupun PBNU sendiri yang telah menerbitkan *Tafsir al-Mahmudy*, ternyata hal tersebut tidak bisa mengontrol ketenaran tafsir tersebut. Sampai sekarang, *Tafsir al-Mahmudy* masih asing dalam kalangan masyarakat NU pada khususnya dan masyarakat NKRI pada umumnya. Hal ini tentu terasa aneh mengingat NU adalah salah satu ormas terbesar di Indonesia.

Selain itu, selama ini NU diketahui memiliki pedoman untuk merujuk kitab-kitab klasik dalam mencari tahu tentang masalah keagamaan seperti halnya tafsir. Namun dalam perjalanannya NU ternyata pernah menerbitkan tafsir pada 1989. Hal ini tentu tidak sejalan dengan *mean stream* NU saat itu.

Sebenarnya siapakah Ahmad Hamid Wijaya sehingga NU berani melenceng dari jalur yang selama ini dipertahankan dan NU sendiri kenapa harus mau untuk menerbitkan *Tafsir al-Mahmudy*.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah hal-hal yang menantang penulis untuk melakukan penelitian terhadap *Tafsir al-Mahmudy* yang merupakan salah satu tafsir produk dalam negeri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara *Tafsir al-Mahmudy* dengan Nahdlatul Ulama?
2. Mengapa *Tafsir al-Mahmudy* tidak populer di khazanah tafsir Indonesia?
3. Bagaimana metodologi yang digunakan Ahmad Hamid Wijaya dalam kitab *Tafsir al-Mahmudy*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari judul dan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dan keinginan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui hubungan antara *Tafsir al-Mahmudy* dengan Nahdlatul Ulama.
- b. Mengetahui mengapa *Tafsir al-Mahmudy* tidak populer dalam khazanah tafsir Indonesia.
- c. Mengetahui metodologi penafsiran yang digunakan dalam kitab *Tafsir al-Mahmudy*.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan awal untuk melanjutkan penelitian setelah penelitian ini, karena menurut peneliti masih banyak hal-hal yang perlu diteliti dalam kitab *Tafsir al-Mahmudy*.
- b. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi masyarakat umum untuk mengenal kitab tafsir hasil karya warga negara Indonesia yang bernama *Tafsir al-Mahmudy*.

D. Telaah Pustaka

Kita banyak menjumpai tulisan-tulisan yang memuat kajian tentang tafsir al-Qur'an di Indonesia. Namun sekali lagi penulis belum menemuka kajian tentang kitab *Tafsir al-Mahmudy*. Di bawah ini adalah penelitian-penelitian tentang kajian tafsir di Indonesia yang memuat karya-karya tafsir pada tahun 1989.

M. Yunan Yusuf mengkaji tafsir di Indonesia dalam dua artikelnya yaitu *Perkembangan Metode Tafsir Indonesia*, dan *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh*, yang dimuat dalam *Pesantren*, Vol. 8, No. 1, 1991 dan *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 4, 1992. Kajian yang dilakukan oleh M. Yunan Yusuf fokus pada penelitian tafsir yang berkembang pada abad keduapuluhan namun tanpa menyertakan *Tafsir al-Mahmudy*.

Indal Abror dalam dua artikelnya “Potret Kronologis Tafsir Indonesia” yang dimuat dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002,¹¹ dan “Tafsir al-Qur’an Versi Orde Baru” dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 4, No. 1, 2003.¹² Pada artikel pertama dan kedua, Indal Abror tidak menantumkan *Tafsir al-Mahmudy*.

Howard M. Federspiel dalam bukunya *Kajian al-Quran di Indonesia dari M. Yunus hingga Quraish Shihab*,¹³ penelitian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel ini memuat 60 literatur buku-buku seputar kajian al-Qur’an, seperti ‘ulum al-Qur’an, terjemahan al-Qur’an, kutipan al-Qur’an, peranan al-Qur’an, cara membaca al-Qur’an dan indeks al-Qur’an. Namun lagi-lagi penelitian ini juga tidak memuat *Tafsir al-Mahmudy*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.¹⁴ Oleh karena itu, untuk mendukung penyusunan karya ilmiah, sehingga dapat tersusun dengan akurat, sistematis dan terarah, maka diperlukan sebuah metode untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang optimal dan memuaskan.

¹¹ Indal Abror, “Potret Kronologis Tafsir Indonesia,” *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, h. 189-200.

¹² Indal Abror, “Tafsir al-Qur’an Orde Baru,” *Jurnal Esensia*, Vol. 4, No. 1, 2003, h. 17-28.

¹³ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur’an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁴ Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN-SUKA, 2008). hlm. 13.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Tafsir al-Mahmudy* yang secara akademis termasuk dalam katagori Tafsir Indonesia, maka skripsi ini disusun berdasarkan studi kepustakaan (*Library Reseach*) yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka seperti, buku, jurnal, majalah, media online dan sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* dan penelitian ini sifatnya *deskriptif-analitis*, yaitu dalam pengolahan data yang dilakukan adalah pengumpulan data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Pendekatan yang digunakan adalah pedekatan historis dengan tujuan untuk melihat dan memahami setting historis di sekitar *Tafsir al-Mahmudy*. Sedangkan pendekatan sosial, untuk menggambarkan dan mendiskripsikan realitas, terkait adanya tafsir tersebut berhubungan dengan organisasi tertentu dan hal-hal yang tidak terkatakan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di bagi ke dalam dua bagian:

a. Sumber data primer

Yaitu kitab *Tafsir al-Mahmudy*

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang berasal dari keluarga Ahmad Hamid Wijaya yang memiliki pengetahuan di seputar penulisan *Tafsir al-Mahmudy*, dan semua buku-buku yang dianggap berkenaan dengan

penelitian ini, baik itu secara langsung atau tidak, terutama yang menyangkut tentang perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, atau informasi yang benar dan dipercaya. pengumpulan teknik dan alat pengumpul yang tepat memungkinkan data yang lebih akurat.¹⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan dua metode, antara lain:

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai (*interview*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁶ Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap sumber-sumber yang tidak tersedia dalam buku-buku maupun dokumen.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik wawancara adalah: (a) Menentukan informan yang dijadikan sebagai sumber informasi; (b) Menentukan lokasi; (c) Menentukan

¹⁵ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cita, 1998), hlm. 142.

¹⁶ Lexy Moleong, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

waktu wawancara dan (d) Membuat daftar pertanyaan wawancara, yang memuat hal-hal yang perlu ditanyakan kepada sumber. Sumber yang penulis pilih dalam wawancara ini adalah orang-orang yang mengetahui sejarah Tafsir al-Mahmudy, baik masalah penyusunannya maupun tentang pe-*lounching*-an Tafsir al-Mahmudy pertama kali pada Mukhtamar NU ke-28 yang bertempat di PP. Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta pada tahun 1989.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengambil peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁷

4. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dari hasil pemerolehan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perolehan data tersebut diorganisasi menjadi satu untuk dipakai dan diinterpretasikan sebagai bahan temuan untuk menjawab permasalahan penelitian.¹⁸

Analisis data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengumpulan data. Data dan informasi yan berhasil dikumpulkan secara

¹⁷ Maman Rahman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Semarang: IKIP Press, 1993), hlm. 31.

¹⁸ Rohendi Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 55.

berkelanjutan ditafsirkan maknanya. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yakni analisis yang dilakukan untuk memaparkan data-data hasil kualitatif. analisis ini berkaitan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Sedangkan teknik penulisan skripsi ini merujuk pada buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini mudah dipahami dan sistematis, penulis membaginya kedalam bagian bab dan sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I tentang pendahuluan yang memuat beberapa hal. *Pertama*, memuat latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dan alasan mengapa penulis mengangkat tema *Tafsir al-Mahmudy* ini sebagai bahan penyusunan skripsi. *Kedua*, memuat rumusan masalah atau problem akademik yang disusun berdasarkan latar belakang masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini. *Ketiga*, memuat tujuan, kegunaan dan kontribusi penelitian ini bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam studi tafsir Indonesia. *Keempat*, berisi telaah pustaka yang bertujuan untuk menjelaskan di mana posisi penulis dalam penelitian yang setema dengan

penelitian ini dan penemuan baru apa yang penulis temukan dalam penelitian ini. *Kelima*, menjelaskan metode dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, sehingga dapat menemukan jawaban terhadap problem-problem akademik yang menjadikan penulis penasaran terhadapnya. Dan yang *keenam*, memuat tentang sistematika dari pembahasan ini.

Pada bab II akan menguraikan tentang wawasan umum tentang tafsir Indonesia yang meliputi potret tafsir di Indonesia, bentuk-bentuk penulisan tafsir di Indonesia, gaya penulisan tafsir di Indonesia, dan faktor-faktor yang mendorong penulisan tafsir di Indonesia.

Bab III merupakan pembahasan pandangan umum tentang NU, tradisi intelektual dalam NU, Muktamar NU ke-28, *Tafsir al-Mahmudy* terbitan khusus Muktamar NU ke-28. Mulai dari penjelasan secara umum yang menyangkut tentang sejarah dan perkembangan Nahdlatul Ulama, posisin kiai dalam NU, tradisi intelektual dalam NU, biografi Ahmad Hamid Wijaya dan *Tafsir al-Mahmudy*. Dengan begitu maka akan jelas alasan penulis memakai judul seperti yang telah disebutkan.

Selanjutnya pada bab IV menjelaskan tentang metodologi penafsiran yang digunakan Ahmad Hamid Wijaya dalam *Tafsir al-Mahmudy*. Penjelasan ini meliputi karakteristik penafsiran, metode penafsiran, sistematika penafsiran, corak penafsiran dalam *Tafsir al-Mahmudy* dan komentar-komentar terhadap *Tafsir al-Mahmudy*.

Terakhir pada bagian bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah dan juga berisi saran-saran bagi penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu Ormas terbesar di Indonesia, dalam perkembangannya mengalami pergeseran dalam tradisi intelektual. Pada awalnya NU didirikan sebagai perkumpulan kiai tradisional untuk menandingi ormas-ormas yang dianggap modernis. Namun pada akhirnya justru terjadi modernisasi sendiri di tubuh NU yang dilakukan oleh kelompok anak muda progresif di tahun 1980-an.

Dari awal berdiri, sesuai dengan namanya, NU dihuni oleh para kiai, yang mana masing-masing kiai mempunyai jumlah masa sendiri-sendiri. Untuk melakukan perubahan terhadap tradisi berpikir yang terdapat dalam tubuh NU, “orang biasa” tidaklah cukup. Setiap anak kiai yang lahir (laki-laki) hampir bisa dipastikan akan menjadi kiai juga, tetapi pada umumnya ketika masih muda dipanggil “Gus”. Para Gus inilah yang untuk memberikan warna baru dalam tradisi berpikir NU, sesuatu yang oleh para kiai dianggap sakral mereka berani mengkritisnya. Mereka berani melakukan ini karena sudah pasti ada yang melindungi mereka, yaitu kiai “sepuh” yang senang melihat anak muda berpikir kreatif.

Gejolak intelektual yang terjadi antara kiai konservatif dengan gus progresif telah memberi dampak yang signifikan dalam perjalanan NU. NU akhirnya mempunyai khazanah pemikiran yang begitu luas. Hal ini karena NU mempunyai prinsip *al-muhâfazah ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlâh*. Pertentangan antara kedua kelompok tersebut akan terus berlanjut jika

penyakit akut yang masih diderita NU tak kunjung sembuh, yaitu kemampuan untuk berdialog antara kelompok konservatif dan kelompok progresif dalam NU yang tak kunjung bisa terjadi secara impresif.

Selain ikut berperan dalam merebut kemerdekaan Indonesia, NU juga ternyata mempunyai sumbangsih yang cukup besar pada khazanah tafsir Indonesia. Namun sayangnya sumbangsih tersebut selama ini tidak kelihatan secara nyata. Sumbangsih tersebut sebenarnya pernah terlihat pada Mukhtamar NU ke-28 yang bertempat di PP. Al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta. Pada Mukhtamar NU ke-28 tersebut pertama kali diperkenalkannya *Tafsir al-Mahmudy* kepada masyarakat, khususnya warga NU yang mengikuti Mukhtamar. Namun sayangnya setelah Mukhtamar NU ke-28 selesai, *Tafsir al-Mahmudy* tidak terdengar lagi kabarnya. Sehingga *Tafsir al-Mahmudy* luput dari sorotan para peneliti khazanah tafsir Indonesia.

A. Kesimpulan

Hubungan antara NU dengan *Tafsir al-Mahmudy* yaitu mengarah pada pengarang *Tafsir al-Mahmudy*, yaitu Ahmad Hamid Wijaya yang semasa hidupnya menghabiskan karir dalam kepengurusan NU hingga pada puncak karirnya beliau menjabat menjadi Katib Aam Syuriah PBNU dua periode. Dengan hubungan yang erat tersebut, PBNU mau menerbitkan karya beliau skaligus diberi sambutan oleh PBNU dan para tokoh elit NU.

Tentang faktor-faktor yang mnyebabkan *Tafsir al-Mahmudy* tidak dikenal dalam khazanah tafsir Indonesia adalah sebagai brikut: *Pertama*, *Tafsir al-Mahmudy* melenceng dari tradisi intelektual NU saat itu (1980-an), sehingga

PBNU tidak semangat untuk menerbitkan *Tafsir al-Mahmudiy*, penerbitan *Tafsir al-Mahmudiy* juz satu pun terkesan terpaksa. *Kedua*, Ahmad Hamid Wijaya beserta keluarganya juga menyadari bahwa *Tafsir al-Mahmudiy* melenceng dari tradisi intelektual NU saat itu, sehingga tidak menghendaki penerbitan *Tafsir al-Mahmudiy*. *Ketiga*, Kurangnya kesadaran para peserta Muktamar NU ke-28 akan kehadiran *Tafsir al-Mahmudiy* sebagai salah satu warisan khazanah tafsir Indonesia.

Adapun mengenai metodologi yang digunakan Ahmad Hamid Wijaya dalam *Tafsir al-Mahmudiy* adalah sebagai berikut: *Tafsir al-Mahmudiy* merupakan kitab tafsir *bi al-ra'yi*, dengan metode penafsiran *tahliki*. Sedangkan corak penafsirannya adalah *adabi ijtima'i*. Sistematika penafsiran *Tafsir al-Mahmudiy* berupa *tartib mushhafi*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai rasm Usmani.

Sementara itu, metode penafsiran dalam *Tafsir al-Mahmudiy* dimulai dari mengelompokkan beberapa ayat tertentu dalam satu pembahasan, pengelompokan yang digunakan mayoritas sama dengan *Tafsir al-Maragi*. Kemudian setelah mengelompokkan ayat diikuti dengan terjemahan, pengertian bahasa dan ungkapan. Dalam *Tafsir al-Mahmudiy* banyak referensi yang digunakan sebagai sumbernya, akan tetapi yang paling dominan adalah *Tafsir al-Maragi*. Sedangkan karakteristik penafsirannya adalah menggunakan analisis bahasa dan tulisan latin.

B. Saran-saran

Kami menyadari bahwa penelitian yang kami lakukan sangat jauh dari hasil yang memuaskan. Oleh karena itu kami sebagai peneliti memberikan beberapa saran berikut kepada peneliti-peneliti berikutnya baik dalam lingkup khazanah tafsir di Indonesia maupun dalam *Tafsir al-Mahmudy* sendiri.

Pertama, dalam konteks tafsir Indonesia, kami yakin masih banyak naskah-naskah karya tafsir yang belum terpublikasikan, hal ini menjadi tanggung jawab kita bersama untuk menggali karya-karya yang belum terpublikasikan.

Kedua, kami merasa masih banyak hal-hal yang perlu digali dari *Tafsir al-Mahmudy*, penelitian yang kami lakukan tidak bisa maksimal dalam menangkap apa yang ada dalam *Tafsir al-Mahmudy*. Oleh karena itu kiranya harus ada kajian lanjutan terhadap *Tafsir al-Mahmudy*. Bagi pembaca yang ingin mengakses *Tafsir al-Mahmudy* silahkan mencarinya di perpustakaan PP. al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta atau di PP. al-Munawwir kompleks Padang Jagad Krapyak, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal. "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002.
- . "Tafsir al-Quran Versi Orde Baru," *Jurnal Esensia*, Vol. 4, No. 1, 2003.
- Agama RI, Departemen. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Yayasan Dana Bakti Wakaf UII, 1991.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Ajili, (al-). Umar. *Futuh al-Ilahiyyah bi Taudih Tafsir al-Jalalani*, Bairut: Dar al-Fikr, 1993.
- Ali, As'ad Said. *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU Yang Saya Amati*, Jakarta: Pustaka LP3M, 2008.
- Amal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir al-Nur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Asyari, Suaidi. *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah: Over Crossing Java Sentris*, Yogyakarta: LKiS, 2010, terj. Mohammad Rapik, cet: II.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005.

- . *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- . *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bruinessen, Martin van. *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, Terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: LkiS, 1999, cet. III
- Bukahri, (al-). Imam. *Shahih Bukhāri*, Bab *ma Dukira fi al-Hajr al-Aswad* dalam *Maktabah Syamilah*.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fadeli, Soelaiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU: Sejarah - Istilah - Amaliah - Uswah*, Surabaya: Kalista, 2007, cet: I
- Faridl, Miftah. "Peran Sosial Politik Kyai di Indonesia" dalam *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 11 Tahun 6, Agustus 2007.
- Fathoni, Khoirul dan Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Media Widya Mandala, cet. I, 1992
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah dkk., Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013.

- Hamka, (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pembina Islam, 1967.
- Ida, Laode, *NU Muda: Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ilyas, Hamim. *Asbab al-nuzul dalam Studi Al-Qur'an*, dalam Yudian W. Asmin (ed.), *Kajian Tentang Al-Qur'an dan Hadis: Mengantar Purna Tugas Prof. Drs. H.M. Husein Yusuf* Yogyakarta: Forum Studi Hukum, 1994.
- Karim, A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan LKiS Yogyakarta, 1995.
- Kasir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, t.tp: Maktabah Aulad, t.th.
- Mahfudh, Sahal. *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes NU*, Surabaya : Khalista, cet. III.
- Maraghi, (al-) Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, t.tp: tp,1946.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Bab *Jami Ausaf al-Islam*, dalam *Maktabah Syamilah*.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsudin (ed.). *Studi al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- . *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.

- Qaththân, (al-) Mannâ' al-Khalîl. *Mabâhith fî Ulûm al-Qur'ân*, Kairo, Maktabah Wahbah, t.th.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 2000.
- Rozak, Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung :Pusatata Setia, 2008.
- Rumadi. *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, Cirebon: Fahmina Institute, 2008, cet. I.
- Syahbab, Abu. *Isra'iliyyah wa al-Mawdu'at fî Kutub at-Tafsîr* Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2006.
- Ulama, Pengurus Besar Nahdlatul. *Permasalahan Dan Jawaban Muktamar NU Ke-28*, Kudus: Menara Kudus, tt.
- Wijaya, Ahmad Hamid. *Tafsîr al-Mahmudî*, Jakarta: PBNU, 1989.
- Yunus, Mahmud. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1973.
- Yusuf, M. Yunan. "Perkembangan Metode Tafsir Indonesia," *Pesantren*, Vol. 8, No. 1, 1991.
- "Karakteristik Tafsir al-Quran di Indonesia Abad Keduapuluh," *Jurnal Ulumul-Qur'an*, Vol. 3, No. 4, 1992.
- Yusuf, Muhammad dkk. *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Zada, Khamami dan A. Fawaid Sjadzili. *NU, Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Zen, Fatruthin. *NU Politik: Analisis Waana Media*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- <http://gerakanpemudaislam.wordpress.com>

<http://keluargabanishiddiq.wordpress.com>

www.almunawwir.com

www.nu.or.id

www.pwnudiy.or.id

Wawancara dengan K. H. Imam Busro, salah satu keamanan pada Mukhtamar

Pada tanggal 25 April dan 16 Mei 2014

Saya: Bapak yahu tentang Tafsir al-Mahmudy?

K. H. Imam Busro: Iya saya tahu, saya dulu punya tapi diminta oleh keponakan saya

Saya: Bapak dapat dari mana?

K. H. Imam Busro: Saya dapat dari komplek K, setelah acara Mukhtamar selesai.

Saya: Bagaimana kisah Tafsir al-Mahmudy pada Mukhtamar?

K. H. Imam Busro: Kebetulan waktu itu saya ikut memindahkan dari mobil yang mengangkut Tafsir al-Mahmudy ke komplek-komplek di pondok, saya memindahkannya ke komplek H. Tiap-tiap komplek yang dijadikan penginapan oleh peserta mukhtamar diberi Tafsir al-Mahmudy.

Saya: Apakah dibagikan kepada peserta mukhtamar atau hanya ditumpuk di depan komplek?

K. H. Imam Busro: Hanya ditumpuk di meja dan diberi tulisan bagi yang mengambil dimohon untuk mengganti biaya percetakan

Saya: Berarti dijual?

K. H. Imam Busro: Ya tidak, kan hanya mengganti biaya percetakan.

Saya: Berapa biayanya?

K. H. Imam Busro: Wah saya lupa, tapi pada waktu itu murah sekali, tapi saya tidak ingat persisnya berapa.

Saya: Apakah ada pengumuman di acara muktamar tentang Tafsir al-Mahmudy?

Karena saya lihat di buku Muktamar itu sama sekali tidak menyinggung tentang Tafsir al-Mahmudy.

K. H. Imam Busro: Saya lupa tentang itu.

Saya: Apakah Tafsir al-Mahmudy pada waktu muktamar laris?

K. H. Imam Busro: Buktinya di komplek H habis, setahu saya yang tersisa hanya di komplek K, ada satu kardus, dan termasuk yang sampeyan bawa itu.

Saya: Bukankah pada waktu itu tulisan latin masih asing dalam pesantren? Apalagi untuk tafsir.

K. H. Imam Busro: Iya benar sekali, bahkan bahsul masalahnya saja masih pakai tulisan pegon mas, waktu saya pertama membuka Tafsir al-Mahmudy juga merasa agak “alergi”, makanya saya tidak mengambilnya, baru ketika muktamar selesai dan Tafsir al-Mahmudy masih tersisa akhirnya saya mengambilnya.

Saya: Mengapa Tafsir al-Mahmudy diperkenalkan pada Muktamar Krapyak?

K. H. Imam Busro: Wah saya tidak tahu.

Saya: Apakah bapak sebelum ikut muktamar Krapyak sudah ikut muktamar-muktamar sebelumnya?

K. H. Imam Busro: Tidak pernah, justru malah setelah muktamar krapyak saya ikut muktamar-muktamar selanjutnya.

Saya: Apakah ada ciri khas yang membedakan muktamar krapyak dengan muktamar yang lain?

K. H. Imam Busro: Menurut saya sama saja, bedanya mungkin hanya muktamar krapyak diadakan di pondok bukan di hotel, itu saja

Wawancara dengan Said Aqil Husein Al-Munawar
pada tanggal 01 Juni 2014 pukul 23.30

Saya: Bapak masih ingat ini (saya menunjukkan Tafsir Al-Mahmudy)?

Pak Said: Wah wah ini, ini, ini saya yang mentashih ini, semua 30 juz saya yang mentashih, ini buat saya ya? Ini jariyah Pak Hamid nih.

Saya: Iya pak, ini buat bapak. Bagaimana cerita tafsir ini pak?

Pak Said: saya itu dekan sekali dengan Pak Hamid. Jadi pada tahun-tahun menjelang wafat, pak Hamid ini cerita kalau ternyata beliau punya naskah tafsir ini, dan tidak diberitahukan kepada orang lain, hingga suatu saat saya diberitahu beliau tentang tafsir ini, dan selain keluarganya hanya saya yang diberi tahu, “wah bagus ini pak” kata saya. Kemudian beliau menyuruh saya untuk mentashihnya, butuh waktu lama bagi saya untuk mentashihnya semua, ya satu juz selesai saya tashih saya berikan kepada beliau, dan seterusnya seperti itu, saya bilang “ini sebaiknya begini, begitu” dan lain-lain, bahkan yang memberi nama Al-Mahmudy itu saya. Awalnya Pak Hamid mau menamainya Tafsir Ahmadi, “jangan” kata saya, lebih bagus Al-Mahmudy, “oh ya sudah Al-Mahmudy saja tidak apa-apa” kata beliau.

Saya: Apakah naskah asli karya Pak Hamid itu tulisan pakai pegon atau sudah tulisan latin?

Pak Said: Sudah seperti ini (sambil menunjuk pada Tafsir Al-Mahmudi yang beliau pegang), Sudah pakai mesin ketik yang manual itu, jadi di kamar

beliau itu banyak tumpukan-tumpukan naskah tafsir ini dan tidak dijilid, dan banyak juga kitab-kitab yang dijadikan rujukan untuk menulis tafsir ini, tafsir ini kelihatan sekali kalau hasil dari bacaan banyak buku tafsir. Ya walaupun bukan termasuk tulisan ilmiah karena tidak ada catatan kakinya tapi kita masih bisa mencari sumber rujukannya.

Saya: Kemudian juz yang lain kemana pak?

Pak Said: Jadi setelah saya tashih semua 30 juz ya semua dipegang beliau, dan setelah beliau wafat ya dipegang keluarga beliau. Sayang keluarga beliau tidak cinta dengan ilmu. Waktu beliau wafat saya ikut mengangkat jenazahnya. Dan pada tiap acara tahlilan beliau itu saya mintak naskah tafsir ini pada keluarganya, rencananya mau saya terbitkan, ya umpamanya cuma 10 juz dulu juga tidak apa-apa, tapi kata keluarganya nanti saja nanti saja terus. Dan setelah acara tahlilan-tahlilan itu sampai sekarang saya tidak pernah bertemu lagi dengan keluarga beliau, rumah beliau yang di Jakarta dulu, sekarang sudah beda penghuninya. Jadi juz yang lain ya hilang dibawa keluarga beliau. Sayang sekali itu keluarganya tidak cinta sama ilmu.

Saya: Berarti selain yang juz satu ini memang tidak pernah diterbitkan lagi pak?

Pak Said: Iya tidak pernah.

Saya: Pantas sekali kalau tidak dikenal banyak masyarakat. Terus mengenai penerbitan ini dan diperkenalkan pada Mukhtamar NU di Krapyak itu bagaimana ceritanya pak?

Pak Said: Ya penerbitan ini untuk memperingati haul beliau, beliau kan pernah menjadi Katib Aam PBNU, ya wajar kalau PBNU menerbitkan ini. Dan waktu itu memang dibagikan kepada masyarakat ketika Mukhtamar di Krapyak.

Saya: Jadi penerbitannya untuk memperingati haul ya pak? Bukan karena Jogja adalah kota pelajar kemudian PBNU menerbitkan ini sebagai icon agar cocok dengan Jogja sebagai kota pelajar?

Pak Said: Ya tidak apa-apa kalau mau berpendapat seperti itu, tapi memang tujuannya untuk memperingati haul beliau yang pertama. Pak Hamid kan meninggal pada tahun 88 dan Mukhtamarnya tahun 89.

Saya: Apakah ada acara formal dari PBNU untuk memperkenalkan tafsir ini pada peserta mukhtamar?

Pak Said: Tidak ada, ya cuma ditaruh saja, tidak ada pengumuman dari PBNU.

Saya: Padahal hanya ini karya tafsir yang diterbitkan langsung oleh PBNU, sampai sekarang belum ada lagi.

Pak Said: Iya-iya memang hanya ini yang pernah diterbitkan PBNU.

Saya: Pak saya kesulitan untuk mencari ide pemikiran yang murni dari Pak Hamid dalam tafsir ini.

Pak Said: Ya memang beliau kelihatan hanya mengambil pendapat-pendapat ulama-ulama, makanya isinya terasa sekali kalau dari bacaan banyak kitab-kitab tafsir.

Saya: Kemudian mengenai pemikiran keNU-an juga tidak terasa dalam tafsir ini pak.

Pak Said: Ha ha iya dulu Pak Hamid pernah saya Tanya tentang itu, beliau menjawab “semua orang kan sudah pada tahu bahwa kita ini orang NU, ngapain harus nunjukin NU dalam tafsir ini”.

Saya: Mengenai penulisan tafsir ini pak, pada tahun 89 kan masih banyak kiai yang anti dengan tulisan latin, bahkan bahsul masalahnya saja masih menggunakan tulisan pegon.

Pak Said: Iya memang begitu. Pada Muktamar itu saya jadi anggota tim Bahsul Masail. Muktamar krapyak itu, 13 hari sebelum Muktamar itu ayah saya meninggal, ketika saya sampai Krapyak saya disuruh Mbah Ali Maksum untuk menjadi Katib Aam tapi saya tidak mau, saya mau menjadi wakil saja. Tafsir ini bagus untuk orang-orang yang tidak bias membaca tulisan arab. Ya sudah begitu saja, trimakasih ini buat saya ya, Doain saya.

Saya: Iya sama-sama pak, terimakasih waktunya, tolong doain saya juga.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Rully Kurniawan

TTL : Tuban, 01April 1990

Alamat Asal : Desa Sumberjo, Widang, Tuban

Alamat di Yogyakarta: PP. al-Munawwir Komplek Paang Jagad, Krapyak
Yogyakarta

Orang Tua

Ayah : Karsiman

Ibu : Pujiati

Pekerjaan : Tani

Alamat: Desa Sumberjo, RT. 07 RW. 01 Kec. Widang, Kab. Tuban

Riwayat Pendidikan

1. SDN Sumberjo 1 (2002)
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Babat Lamongan (2005)
3. Madrasah Aliyah Negeri Tambakberas Jombang (2008)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008/2009)